

EDITORIAL:

Menjadi Pembawa Damai

Surya Harefa

STT Reformed Injili Internasional, Indonesia

surya.h.h@gmail.com

Pada 28 April 2025, Presiden Vladimir Putin mengumumkan gencatan senjata selama tiga hari (8-10 Mei) terhadap perang dengan Ukraina dalam rangka memperingati 80 tahun kemenangan Uni Soviet pada Perang Dunia II.¹ Walau diharapkan gencatan senjata sungguh terjadi dan berlanjut kepada berakhirnya perang, pesimisme sulit dihilangkan. Beberapa hari sebelumnya, Putin mengumumkan gencatan senjata selama 30 jam (Sabtu, 19 April pukul 18:00 sampai Minggu tengah malam). Namun, tidak lama kemudian, kedua belah pihak saling menuding bahwa pihak lawan melanggar gencatan senjata.² Perang yang dimulai pada Februari 2022 ini sudah berlangsung lebih dari tiga tahun dan melalui berbagai usaha untuk mewujudkan perdamaian. Akan tetapi, hingga penulisan editorial ini pada April 2025, tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa belum ada kemajuan yang signifikan.

Kondisi di Timur Tengah juga serupa. Perang antara Israel dan Hamas yang dimulai pada 7 Oktober 2023 juga belum terselesaikan. Begitu juga, perang saudara di Myanmar yang dipicu oleh kudeta militer tahun 2021 masih jauh dari tahap penyelesaian masalah. Sebaliknya, kondisi justru semakin parah karena terjadi bencana gempa berskala magnitudo 7,7 pada 28 Maret 2025. Selain itu, ada konflik yang terjadi di berbagai tempat. Berbagai perang dan konflik yang berlarut-larut membuat kita perlu mengusahakan perwujudan perdamaian yang lebih nyata.

Perdamaian merupakan topik penting di dalam Alkitab. Kelahiran Yesus Kristus dinubuatkan sebagai kedatangan sang Raja Damai (Yes. 9:6). Ia mengerjakan karya keselamatan yang membawa perdamaian dan pemulihan. Karya tersebut berkaitan

1 Thomas Mackintosh dan Vitaliy Shevchenko, "Putin announces three-day Russian ceasefire in Ukraine from 8 May," *BBC*, 29 April 2025, <https://www.bbc.com/news/articles/c62j1848509o>.

2 James Waterhouse dan Aoife Walsh, "Attacks continue despite Putin's 'Easter truce' pledge, Zelensky says," *BBC*, 20 April 2025, <https://www.bbc.com/news/articles/c787v5gxny7o>.



dengan relasi, terutama dalam hal hubungan dengan Allah, tetapi juga berimplikasi dalam hubungan dengan sesama dan seluruh ciptaan (2 Korintus 5:18-20). Ia mengajarkan bahwa para pembawa damai akan disebut anak-anak Allah dan oleh karenanya berbahagia (Matius 5:9). Damai sejahtera juga termasuk dalam daftar buah Roh di Galatia 5:22-23.

Konsep damai di Alkitab sangat dipengaruhi visi yang terkandung di dalam istilah Ibrani *shalom*. Frasa ini memiliki arti yang lebih dari sekadar gencatan senjata atau tidak adanya perang atau konflik. *Shalom* merujuk kepada kondisi yang sejahtera dan berada dalam hubungan yang harmonis dengan Allah, sesama manusia, dan ciptaan lain.³ Kejatuhan ke dalam dosa telah membuat umat manusia kehilangan *shalom*. Namun, Kristus mengerjakan karya penebusan yang memulihkan *shalom* dalam kehidupan manusia. Karya Kristus tidak terbatas pada pemulihan hubungan manusia dengan Allah, tetapi mencakup juga pemulihan berbagai hubungan, baik antarmanusia maupun dengan keseluruhan dunia ciptaan. Pemulihan yang sempurna memang baru akan terwujud sepenuhnya pada kedatangan Kristus yang kedua kali. Sampai dengan saat itu, perang dan konflik akan tetap ada dan bahkan akan ada yang bertambah parah. Namun, itu tidak berarti panggilan untuk membawa damai dapat diabaikan. Sebaliknya, dengan pengharapan akan kedatangan kembali Kristus, setiap orang Kristen dapat dengan tekun berjuang untuk membawa damai sesuai dengan talenta dan kesempatan masing-masing.

Di bidang akademik, orang percaya dapat memenuhi panggilan menjadi pembawa damai dengan mengadakan riset yang berhubungan dengan teori dan implementasi perdamaian. Banyak konflik melibatkan sejumlah faktor sehingga juga merupakan masalah yang kompleks dan terstruktur, seperti kemiskinan, rasisme, kesetaraan gender, dan perusakan lingkungan. Isu-isu tersebut memerlukan analisis yang mendalam demi mengembangkan model resolusi yang efektif dan komprehensif. Agar dipahami dan didukung oleh banyak pihak, temuan riset perlu disebarluaskan ke kalangan akademisi, pemegang kebijakan, dan masyarakat luas. Selain itu, beragam topik riset yang walaupun tidak berhubungan langsung dengan tema perdamaian, bila dijalankan dengan prinsip-prinsip akademik, secara tidak langsung juga akan berkontribusi pada terwujudnya perdamaian. Ikhtiar akademik yang sehat akan memberikan kesadaran akan adanya berbagai kesalahpahaman yang sering kali merupakan penyebab dari berbagai konflik yang merusak perdamaian. Hal ini juga akan membentuk pola pikir yang mengusahakan pemahaman yang objektif dan karenanya tidak mudah terhasut dengan narasi kebencian atau penipuan yang cenderung menyederhanakan secara berlebihan.

Jurnal *Verbum Christi* berkomitmen untuk menjadi sarana publikasi bagi riset-riset yang berkualifikasi seperti yang telah diuraikan. Pada edisi kali ini, Billy Kristanto memberikan analisis yang mendalam mengenai persamaan dan perbedaan antara John Calvin dan Katekismus Heidelberg. Kristanto menemukan bahwa terdapat kontinuitas dalam beberapa aspek dan ada diskontinuitas pada perkembangan teologi yang nonsubstansial.

³ Francis Brown, S. R. Driver, dan Charles A. Briggs, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon: With an Appendix Containing the Biblical Aramaic* (Peabody: Hendrickson, 2015), s.v. שָׁלוֹם.

Lihat juga Nicholas Wolterstorff, *Until Justice and Peace Embrace* (Eerdmans, 1983), 69.

Karya berikutnya merupakan hasil pemikiran dari Jeconiah Lunardi. Ia menawarkan sintesis yang menghargai pandangan Alexander Schmemmann dari tradisi Ortodox Timur Rusia dan John Calvin dari tradisi Reformed. Menurut Lunardi, *anamnesis* dapat dipahami sebagai realitas teologis yang menghadirkan karya keselamatan Allah dalam Perjamuan Kudus serta mengarahkan orang percaya kepada penggenapan eskatologis. Pandangan Calvin, khususnya yang berkaitan dengan filsafat pendidikan, juga dirujuk oleh Yohanes Tampubolon dalam karyanya yang membandingkan dengan pandangan Paulo Freire. Kedua tokoh menekankan kebebasan dalam pengambilan keputusan yang berdasarkan pengetahuan yang benar dan nilai-nilai moral. Bagi Tampubolon, keduanya saling melengkapi dalam membentuk kerangka pendidikan yang kritis dan mengarah kepada perubahan sosial.

Di saat ketiga penulis tersebut melakukan riset yang berhubungan dengan John Calvin, kedua penulis berikut mengadakan penelitian yang berhubungan dengan kitab Mazmur. Novan membawa pembaca melihat hubungan ajaran merenungkan Taurat Tuhan di kitab Mazmur pasal 1 dengan konsep mengikuti teladan Allah di dalam pemikiran Herman Bavinck. Bagi Novan, sementara Bavinck berfokus pada Kristus sebagai model bagi pemulihan gambar Allah, Mazmur 1 menggarisbawahi kuasa pembentukan yang ada pada kitab suci yang menghasilkan pembaharuan batiniah dan lahiriah. Artikel terakhir, yang ditulis oleh Samuel Suryawinata, menggunakan pendekatan kritik puitis-afektif untuk menggali teks Mazmur pasal 27. Suryawinata yakin bahwa Mazmur 27 bermanfaat bagi refleksi dan sumber penghiburan di saat mengalami kehilangan dan kesendirian.

Referensi

- Brown, Francis, S. R. Driver, dan Charles A. Briggs. *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon: With an Appendix Containing the Biblical Aramaic*. Peabody: Hendrickson, 2015.
- Mackintosh, Thomas, dan Vitaliy Shevchenko. "Putin announces three-day Russian ceasefire in Ukraine from 8 May." *BBC*, 29 April 2025. <https://www.bbc.com/news/articles/c62j1848509o>.
- Waterhouse, James, dan Aoife Walsh. "Attacks continue despite Putin's 'Easter truce' pledge, Zelensky says." *BBC*, 20 April 2025, <https://www.bbc.com/news/articles/c787v5gxny7o>.
- Wolterstorff, Nicholas. *Until Justice and Peace Embrace*. Eerdmans, 1983.